

MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KECAMATAN KAHAYAN TENGAH KABUPATEN PULANG PISAU (PERSPEKTIF PENDIDIKAN HINDU)

Ame¹, I Wayan Suasta², Putu Widyanto³
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang^{1 2 3}
amemonda@gmail.com¹, wayansuasta74iahntp@gmail.com², putuwidyanto@gmail.com³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 10 Oktober 2023

Artikel direvisi: 15 Desember 2023

Artikel disetujui: 30 April 2024

Abstract

This research with the theme of religious moderation in a multicultural society in Kahayan Tengah District, Pulang Pisau Regency (Hindu education perspective). The goal of a multicultural Indonesian society is to live in harmony, peace, tranquility, prosperity and harmony. Such is what is expected in Central Kahayan Subdistrict in the life of a diverse society, but there is still a gap between the phenomenon of non-physical acts of violence in the form of invitations to change beliefs, actions that are not in line with religious moderation in a multicultural society so that it needs to be studied in depth how religious moderation in Central Kahayan Subdistrict this is what researchers do to avoid differences of opinion or different understandings of diverse religious teachings and traditions in Central Kahayan Subdistrict of Pulang Pisau Regency so that harmony occurs in a multicultural life. The focus of this research problem is; 1) How is the application of religious moderation in Multicultural Communities in Kahayan Tengah District from the perspective of Hindu education. The theory used to analyze these problems is Multicultural Social Theory, This type of research is field research using qualitative methods with data collection techniques of interviews, observations, document studies. The results of this study are: First, the application of religious moderation in multicultural society in Kahayan Tengah Subdistrict from the perspective of Hindu education found several things including tolerance, non-violence, national commitment and acceptance of different local traditions.

Keywords: religious moderation, multicultural society, Hindu religious education

Abstrak

Penelitian ini dengan tema moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau (perspektif pendidikan Hindu). Tujuan yang dicitakan bersama masyarakat Indonesia yang multikultural adalah kehidupan rukun aman, damai, tentram, sejahtera dan harmonis. Seperti itulah yang diharapkan di Kecamatan Kahayan Tengah di dalam kehidupan masyarakat yang beragam, namun masih terjadi kesenjangan antara fenomena tindak kekerasan yang dilakukan secara non fisik dalam bentuk ajakan pindah keyakinan, perbuatan yang tidak sejalan dengan moderasi beragama dalam masyarakat

multikultural sehingga hal tersebut perlu dikaji secara mendalam bagaimana moderasi beragama di Kecamatan Kahayan Tengah hal ini peneliti lakukan untuk menghindari perbedaan pendapat atau paham yang berbeda terhadap ajaran dan tradisi keagamaan yang beragam di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau supaya terjadi keharmonisan di dalam kehidupan yang multikultur. Fokus masalah penelitian ini yaitu; 1) Bagaimanakah penerapan moderasi beragama pada Masyarakat Multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah perspektif pendidikan Hindu. Adapun teori yang digunakan menganalisis permasalahan tersebut adalah Teori Sosial Multikultural, Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, studi dokumen. Hasil penelitian ini adalah : *Pertama*, penerapan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah perspektif pendidikan Hindu ditemukan beberapa hal diantaranya toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan penerimaan terhadap tradisi lokal yang berbeda.

Kata Kunci : moderasi beragama, masyarakat multikultural, pendidikan agama Hindu

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang multikultural, kenyataannya tidak bisa dipungkiri lagi. Kondisi itu dibuktikan dengan, Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama, yang tinggal di pulau-pulau yang terpisah. Negara Indonesia tepat sekali memiliki semboyan negara yang *Bhineka Tunggal Ika*, berbeda tetapi satu. perbedaan diakui, tidak di sangkal atau di paksa untuk di seragamkan, tetapi pada saat yang sama, diakui pula adanya titik temu di antara keragaman itu. Keragaman membuat hidup semarak dan bergairah, sedangkan persamaan membuat masyarakat bisa bersatu dan bekerja sama mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama (Mujiburrahman, 2017:28).

Tujuan yang dicita-citakan bersama masyarakat Indonesia yang multikultural adalah kehidupan rukun aman, damai, tentram, sejahtera dan harmonis. Namun pada kenyataannya masih belum sesuai dengan yang dicita-citakan bersama kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural, hal itu dibuktikan dengan masih terjadinya potensi konflik yang bernuasa SARA. Di dalam kehidupan masyarakat multikultural adanya perbedaan pendapat atau paham terutama terkait dengan ajaran dan tradisi keagamaan. Perbedaan pendapat dan paham terkait dengan ajaran dan tradisi keagamaan itu kemudian memunculkan banyak persoalan, apalagi dengan pemahaman agama yang sempit yang membuat pola pikir seseorang menjadi ekstrim dan dogmatis. Maka hal itu akan dapat melahirkan sikap yang eksklusif, sikap yang tertutup yang tidak mau menerima kebenaran ajaran dan tradisi keagamaan orang lain.

Paham dan pemikiran seperti tersebut di atas, berpotensi melahirkan sikap radikal. Dimana lahirnya sikap radikal seperti itu salah satu faktor penyebabnya adalah pemahaman yang terlalu ekstrim terhadap ajaran dan tradisi keagamaan yang diyakininya. Dalam

kehidupan masyarakat multikultural radikalisme dapat menimbulkan terjadinya konflik, yang disebabkan oleh pemahaman ajaran agama yang ekstrim, sempit dan kaku. Hal itu senada dengan penjelasan Muhammad Hajiji bahwa lahirnya sikap radikalisme salah satu faktor penyebabnya adalah paham agama yang ekstrim akibat dangkalnya pemahaman terhadap ajaran agama yang diyakini, Hajiji (2021). moderasi-beragama-untuk-bangun-kerukunan.

Paham agama yang ekstrim, sempit dan kaku dalam kehidupan masyarakat multikultural sering kali menimbulkan ketidakharmonisan, hubungan antar dan interen umat beragama. Hal itu disebabkan terjadinya perbuatan yang bersifat melecehkan atau menodai serta merendahkan agama dan keyakinan suatu agama tertentu yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, yang dapat menyebabkan timbulnya kerawanan dibidang kerukunan hidup antara dan interen umat beragama.

Berdasarkan hal itu menunjukkan, bahwa selain rapuhnya kerukunan antar dan interen umat beragama, juga mengisyaratkan tatanan kerukunan kehidupan sosial masyarakat mengalami pergeseran bahkan kerusakan di berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat khususnya di Kecamatan Kahayan Tengah. Rusaknya tatanan kerukunan antara dan interen umat beragama dapat berdampak serius pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau. Karena selain ia sebagai suatu sarana untuk memperkuat tali persaudaraan dikarenakan pemahaman yang keliru akan menyebabkan hal yang tidak diinginkan akan terjadi jika hal ini tidak segera diatasi dan diantisipasi maka bukan tidak mungkin akan terjadi dampak yang berakibat buruk terhadap tatanan kehidupan di masyarakat kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau.

Padahal dalam teks suci semua agama, pada prinsipnya mengajarkan pemeluknya selalu mengedepankan perdamaian dan tidak menolerir kekerasan, dengan alasan apapun karena jika didalam menjalankan kehidupan yang selaras serasi dan harmonis maka semua akan hidup rukun aman dan damai berdampingan tanpa melakukan hal yang bisa merugikan umat yang lain. Hal itu sesuai dengan yang dijelaskan Isnaini (2017:iii) bahwa dalam teks suci agama memiliki fungsi penting yaitu sebagai perekat sosial dan menjadikan pemeluknya berakhlak mulia dan cinta damai. Pemeluk agama yang benar adalah yang mentaati ajaran agama yang dianutnya secara jelas benar dan sesuai dengan ajaran agama yang tertuang didalam kitab sucinya masing-masing sehingga jika saja semua masyarakat bisa menjalankan apa yang tertuang dalam kitab sucinya maka bisa dipastikan akan hidup rukun aman dan damai. Lebih lanjut Imam Safe'I menjelaskan bahwa semua teks suci agama diwahyukan untuk menebar kedamaian dan kasih sayang (dalam Isnaini, 2017:v). Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang bisa menerima tradisi adat dan budaya demikian juga yang menyangkut

dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat yang lainnya sehingga tidak akan terjadi geb atau gesekan-gesekan yang bisa menimbulkan perpecahan. Selain itu Biyanto (2009:4) menjelaskan semua ajaran agama dalam teks suci berkeinginan untuk mewujudkan tata kehidupan yang damai dan tidak menghendaki tindak kekerasan.

Namun pada kenyataan dalam prakteknya di Kecamatan Kahayan Tengah dari hasil observasi awal peneliti lakukan terlihat dua tahun terakhir ini yaitu tahun 2019-2020 terjadi fenomena tindak kekerasan yang dilakukan secara non fisik dalam bentuk ajakan pindah keyakinan, yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai kepercayaan lain terhadap seorang guru agama Hindu tepatnya pada hari minggu bulan pebruari tahun 2019, selain itu isu munculnya aliran-aliran yang ekstrim dan acap kali melakukan atau mendukung aksi-aksi kekerasan atas nama agama, dengan melakukan penyuluhan dari rumah ke rumah untuk mengajak pindah kepercayaan hal ini terjadi pada bulan Mei tahun 2020, hal ini tentu akan mengakibatkan citra sebuah agama rusak dan hancur. Citra agama atau simbol-simbol keagamaan dibawa-bawa, untuk tujuan tertentu, yang pada ujung-ujungnya disandarkan sebagai sumber awal konflik dan penuh kekerasan. Senada dengan itu Biyanto (2009:5) dalam bukunya menjelaskan dalam konteks persoalan kemanusiaan agama mendapat tantangan bahwa setiap agama sangat berpotensi memunculkan kelompok yang berkecendrungan mendukung aksi kekerasan dan bersikap eksklusif Padahal agama itu sebuah kebenaran dari sang Ilahi. Agama itu kebenaran, jika ada yang membelokkan agama untuk tindakan kekerasan dan anti damai, bukan agama yang salah, tetapi oknum yang membawa-bawa agama itu yang perlu dimoderasi dan diberikan pemahaman tentang bagaimana hidup selaras, serasi dan seimbang dalam keberagamaan.

Moderasi sangat erat kaitannya dengan toleransi, karena makna toleransi merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk bersedia menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain atau agama lain. Dalam beragama, kesediaan menghormati, menghargai dan menerima seperti itu sama sekali tidak berarti mengurangi, atau menghilangkan dogma pokok-pokok dalam ajaran agama. Moderasi beragama bukan berarti melakukan kompromi untuk menukarkan keyakinan, akan tetapi saling menghormati, saling menghargai, saling mendengarkan tentang agama dan keyakinan orang lain. Intinya lebih mencari titik temu ajaran agama, dari pada memperbesar perbedaan yang dimiliki.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Kecamatan Kahayan Tengah, yang berfokus pada dinamika moderasi beragama dan potensi konflik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat umum, observasi partisipatif dalam kegiatan keagamaan, serta dokumentasi laporan dan data sekunder terkait isu toleransi dan konflik SARA di wilayah tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat menyikapi keberagaman dan merespons potensi konflik.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti “potensi konflik SARA” dan “peran moderasi dalam kerukunan.” Selain itu, perspektif interaksionisme simbolik digunakan untuk menelaah simbol-simbol agama dalam interaksi sosial, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana makna simbolis agama memengaruhi relasi sosial. Proses analisis ini mencakup transkripsi, coding, kategorisasi, dan interpretasi hasil wawancara dan observasi.

Untuk validitas data, dilakukan triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta member check dengan partisipan untuk memastikan keakuratan temuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memetakan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kerukunan melalui moderasi beragama di Kecamatan Kahayan Tengah, memberikan pemahaman yang lebih baik terkait pengelolaan konflik dalam masyarakat multikultural.

Pembahasan

Penerapan moderasi beragama merupakan praktek nyata dalam upaya membangun pemahaman pengamalan ajaran agama pada masyarakat yang beragam keyakinannya, sukunya, budayanya, dan adat-istiadatnya di kecamatan Kahayan Tengah. Praktek nyata itu dilakukan secara seimbang supaya terhindar dari pemahaman ajaran agama yang ekstrim dan dapat melahirkan tindakan radikal. Untuk dapat terhindar dari pemahaman ajaran agama yang ekstrim dan tindakan radikal, melalui penerapan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah, maka perlu dibangun pemahaman ajaran agama yang tidak berlebihan (sedang-sedang) saja dalam perspektif pendidikan Hindu. Bangunan pemahaman ajaran agama yang sedang-sedang (tidak terlalu ekstrim) itu dalam perspektif pendidikan Hindu adalah seperti nilai keseimbangan, keadilan, toleransi dan kesetaraan dalam perbedaan. Untuk tercapainya sebuah praktek nyata sebagai bentuk penerapan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, toleransi dan kesetaraan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah, dalam perspektif pendidikan Hindu hal ini lah yang dapat

dilakukan dengan melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang anti tindakan kekerasan, toleran, penerimaan terhadap perbedaan tradisi serta komitmen kebangsaan. Ini dapat dilakukan dengan mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah.

Berkaitan dengan itu, dari hasil analisis data observasi penelitian 10 September 2021, dengan berlandaskan teori sosial multikultural terlihat bahwa moderasi beragama dapat menjadi sebuah instrumen (alat) kehidupan beragama pada masyarakat multikultural yang ada di Kecamatan Kahayan Tengah dalam membangun komitmen kebangsaan, tindakan anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi yang berbeda. Seperti dalam kehidupan sosiokeagamaan masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah, kegiatan nyata sebagai bentuk penerapan moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Hindu, terlihat dari beberapa hal, yang di antaranya adalah 1. sikap toleransi, 2. anti kekerasan, 3. komitmen kebangsaan, 4. serta pemahaman dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya dan tradisi keagamaan lokal yang multi-kultur. Keempat indikator melihat penerapan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah dalam perspektif pendidikan Hindu tersebut perlu dirawat, dilanjutkan dan dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat di Kecamatan Kahayan Tengah. Hal ini dilakukan sebagai upaya menciptakan kerukunan berbangsa dan bernegara yang berkelanjutan.

Secara substansi dari hasil analisis data penelitian yang didapat melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen dengan berlandaskan teori sosial multicultural, penerapan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah perspektif pendidikan Hindu ditemukan beberapa hal diantaranya toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan penerimaan terhadap tradisi lokal yang berbeda.

Toleransi

Penerapan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah perspektif pendidikan Hindu ini dari hasil observasi 11 September 2021 dapat dilihat dalam kegiatan sosiokeagamaan masyarakat di Kecamatan Kahayan Tengah dalam upaya membangun sikap toleransi adalah pada kegiatan hari raya keagamaan, yaitu misalnya melalui tindakan silaturahmi dengan saling mengunjungi pada saat Lebaran, Natal dan Dharma santi Nyepi. Kesadaran akan pentingnya tindakan silaturahmi dari masyarakat di Kecamatan Kahayan Tengah dalam perayaan hari-hari besar keagamaan seperti tersebut adalah tindakan nyata sebuah penerapan moderasi beragama pada masyarakat multikultural melalui sikap toleransi. Langkah nyata ini adalah upaya membangun hubungan harmonis dalam kehidupan

masyarakat multikultural (masyarakat yang beragam keyakinannya, suku, budaya dan adat istiadatnya) di Kecamatan Kahayan Tengah. Potret kehidupan masyarakat seperti di Kecamatan Kahayan Tengah itu dapat menjadi indikator dalam melihat bagaimana pelaksanaan moderasi beragama itu dilakukan pada kehidupan masyarakat multikultural. Sebuah kehidupan sosiokeagamaan yang harmonis dalam bingkai kehidupan masyarakat multikultural dapat diciptakan salah satunya adalah dengan mengedepankan sikap toleransi.

Sikap toleransi itu tidak akan dapat terwujud kalau masyarakat Kecamatan Kahayan Tengah masih memiliki pemahaman ajaran agama yang ekstrim dan kaku. Maka disinilah pentingnya pelaksanaan moderasi beragama itu dalam kehidupan masyarakat multikultural dilakukan melalui pemberian pemahaman nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang menghargai perbedaan dan keragaman dalam kesetaraan. Langkah nyata ini dilakukan sebagai upaya mengurangi pemahaman agama yang ekstrim dan kaku. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Yuli Purwanto, berikut petikan hasil wawancaranya.

Pentingnya moderasi beragama yang dapat menjadi alat membangun sikap toleran dan moderat. Karena yang perlu dimoderatkan untuk bisa toleran bukan agama, melainkan pemahaman akan ajaran agama atau cara beragama kita yang perlu dimoderatkan. Praktek beragama pada masyarakat yang beragam itu perlu sikap toleran, dan memahami ajaran agama yang sedang tidak berlebihan, sehingga tidak menjadi ekstrim dan kaku, untuk melahirkan sikap toleransi disinilah pentingnya pelaksanaan moderasi beragama (Yuli Purwanto, wawancara 11 September 2021).

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dengan berlandaskan teori sosial multikultural, bahwa moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau perspektif pendidikan Hindu, dapat menjadi kultur Hindu nusantara yang beraneka ragam keyakinan, tradisi, budaya, dan adat istiadat pada kehidupan masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah dalam membangun sikap toleran dan moderat. Sikap toleran dan moderat sebagai salah satu alat untuk penerapan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah, bisa dilakukan melalui pemberian pemahaman terhadap nilai-nilai yang menghargai perbedaan dan keragaman yang terkandung dalam ajaran Hindu. Termasuk juga dapat dilakukan melalui menghormati pendapat orang lain, menghargai ajaran agama tidak berlebihan, menghargai antar suku, ras dan budaya lain, serta mengakui keberadaan orang lain. Selain itu, diharapkan pula dapat berjalan seiring, tidak saling menyangkal antara kearifan lokal dan agama melainkan bersikap toleran dalam mencari penyelesaiannya.

Mewujudkan pelaksanaan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah, perspektif pendidikan Hindu dalam upaya membangun sikap

toleransi, sebaiknya menghindari sikap inklusif yang tidak terbatas terhadap pengakuan keragaman dalam masyarakat multikultural kemudian diwujudkan melalui keterlibatan langsung terhadap realitas yang ada. Seperti petikan dari hasil wawancara dengan Bapak Esawandi. berikut petikan hasil wawancaranya.

Menurut hemat saya dalam moderasi beragama yang terpenting adalah bagaimana pelaksanaan toleransi itu dapat membangun sikap dan perilaku beragama yang akomodatif, serta menjunjung tinggi perbedaan dalam kesetaraan. Karena kita ini hidup dalam masyarakat yang beragam, seperti di Kecamatan Kahayan Tengah ini, masyarakatnya majemuk sekali, maka perlu kesadaran untuk bisa menerima perbedaan itu kalau tidak kita akan ribut terus dan konflik (Esawandi, wawancara 12 September 2021).

Hasil analisis petikan wawancara dengan berlandaskan teori multikulturalisme dapat ditarik benang merah bahwa secara substansi tersirat pesan penerapan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah, erat kaitannya dengan sikap tenggang rasa yang patut dimiliki masyarakat yang beragam keyakinan, tradisi, budaya, dan adat-istiadat guna menjaga suatu kebersamaan serta saling memahami satu sama lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah perspektif pendidikan Hindu perlu menumbuhkan sikap toleransi dan diperlukan pendekatan agama serta pendekatan multikultural. Terkait dua pendekatan tersebut, pendekatan agama hendaknya lebih didahulukan, karena dominan terhadap religious kehidupan seseorang. Dari penjelasan tersebut perlu juga digarisbawahi bahwa sebagai pemeluk agama lebih baik menghindari diri dari sikap berlebihan dalam memahami ajaran beragama supaya terhindar dari paham agama yang ekstrim dimana dapat melahirkan tindakan radikal.

Perlu adanya suatu upaya dalam pelaksanaan pengembangan pengetahuan moderasi beragama bagi setiap lapisan pada masyarakat multikultural serta meningkatkan kerja sama antar umat beragama dengan pemerintah terhadap pembinaan kerukunan umat beragama di Kecamatan Kahayan Tengah. Seperti dijelaskan Quraish Shihab dengan pendapatnya bahwa di dalam moderasi beragama mengandung beberapa pilar penting diantaranya pilar keadilan, pilar keseimbangan, dan pilar toleransi (dalam Agus Akhmadi, 2019).

Anti Kekerasan

Keinginan untuk hidup secara damai dan harmoni telah menjadi perhatian semua umat beragama. Di sisi lain, upaya untuk menyelesaikan kekerasan pun menemui tantangan yang semakin kompleks. Satu sudut, terdengar teriakan “tolak pornoaksi”, di sudut yang lain orang

memprotes peperangan, dan menyerukan penyelesaian damai atas suatu konflik, yel-yel lantang menyerukan anti korupsi, seret koruptor ke pengadilan dan lain sebagainya.

Pendidikan tanpa kekerasan dalam Hindu bisa juga dipahami dengan pendidikan damai yang berlandaskan dharma yaitu *ahimsa parodharma*, pendidikan yang dilakukan dengan sepenuh hati mendidik bukan sekedar mengajar. Keinginan untuk mencapai tujuan pendidikan yang damai dapat dilakukan antara lain dengan memahami penyebab terjadinya kekerasan dalam masyarakat, yaitu mengenal lebih dalam kondisi sosial yang bisa menyebabkan perilaku kekerasan, dan mengkaji suasana kekerasan yang mampu menimbulkan perilaku kekerasan.

Hindu terkait dengan konsep dan implementasi pendidikan dalam Weda adalah pendidikan yang damai, pendidikan anti kekerasan. Pendidikan anti kekerasan adalah suatu usaha sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada masyarakat agar masyarakat dapat menjadikan prinsip *ahimsa parodharma* menolak segala bentuk tindak kekerasan sebagai pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup dalam setiap hal dan tindakan di dalam kehidupan sosial masyarakat yang multikultural.

Sudharma (2020), *Ahimsa parodharma* sebagai dharma tertinggi adalah filosofi hidup non-kekerasan di dalam Veda. Filosofi ini sering disalahpahami oleh para pengikut ajaran Veda sendiri, yang disebut penganut agama Hindu. Ajaran *ahimsa* sering dipahami setengahnya saja, separo saja, pantang melakukan kekerasan. Akibatnya, penganut Hindu banyak yang jadi generasi lembek, penakut, termasuk takut dalam menegakkan kebenaran. *Ahimsa* bukanlah tidak adanya kekerasan; filosofi ini juga mengajarkan kekerasan untuk mencegah ataupun melawan kekerasan demi melindungi Dharma (Kebenaran/kebajikan). Pesan lengkap Mahabharata, yang intisarinnya dijadikan pustaka suci terindah di dunia **Bhagavadgītā**: “*Ahimsa paramo dharma, Dharma himsa tathaiva cha*” Yang artinya: Non-kekerasan adalah dharma tertinggi, demikian juga kekerasan untuk menegakkan Dharma.

Sementara itu dari hasil wawancara dengan Bapa Dodi Susanto dan Bapak Berson berikut petikan hasil wawancaranya.

Menurut saya penerapan moderasi beragama sudah cukup bagus. Itu dikarenakan pemahaman akan nilai-nilai *ahimsa* sebagai dharma tertinggi dalam ajaran agama Hindu bagi sebagian masyarakat Hindu disadari sebagai tujuan kesejahteraan hidup bersama (Dodi Susanto dan Berson, wawancara 13 September 2021)

Hindu sebagai agama yang mengedepankan Dharma dalam perspektif pendidikan Hindu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dan menghindari kekerasan dalam segala aspek kehidupan. Hal itu di buktikan dengan sloka yang ada dalam Bhagavad-Gita Bab 4 Sloka 7 dan 8 “Manakala kebajikan atau *dharma* akan mengalami kemusnahan dan kebatilan *adharma* merajalela, wahai Bharata, maka Aku menjelmakan diri-Ku kembali untuk menegakan *dharma*”. Lebih lanjut dalam Sloka 8 “Demi untuk melindungi

orang-orang baik atau suci dari tindak kekerasan serta untuk memusnahkan orang-orang jahat dan demi untuk menegakkan dharma atau kebajikan Aku menjelma dari masa ke masa.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dan petikan sloka tersebut dengan berlandaskan teori multikulturalisme dapat dipahami bahwa penerapan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah perspektif pendidikan Hindu ada sikap anti kekerasan yang dibangun dalam upaya menjaga kehidupan yang harmoni dan damai pada masyarakat multikultural. Sikap anti kekerasan itu sebagai upaya pendidikan dalam bentuk usaha sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada masyarakat. menanamkan nilai-nilai anti kekerasan itu di lakukan adalah sebagai bentuk nyata umat Hindu dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah

Komitmen Kebangsaan

Pada hakikatnya moderasi beragama dimengerti sebagai usaha untuk bersikap terbuka namun bukan berarti mendukung upaya untuk menjadikan agama sebagai jalan komersial, melainkan sebagai upaya untuk menaati serta menjunjung tinggi ajaran agama; sebagai kesejahteraan hidup bersama; dan menjadikannya sebagai karakter bangsa (Jumala, 2019). Dalam pelaksanaan moderasi beragama untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan moderasi beragama yang bisa diterapkan dalam masyarakat multikultural diantaranya bisa dilakukan melalui menghormati pendapat orang lain; menghargai agama, suku, ras dan budaya lain; mengakui keberadaan orang lain; sikap toleransi serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan sebagai satu komitmen kebangsaan.

Sementara itu dari hasil wawancara dengan Bapak Berson dan Siswo berikut petikan hasil wawancaranya.

Pemahaman saya moderasi beragama sebagai usaha bersikap terbuka tapi tidak berarti mendukung agama sebagai jalan komersial, melainkan sebagai usaha untuk menaati dan menjunjung ajaran agama sebagai pembawa kedamaian dalam membangun kebangsaan untuk kesejahteraan hidup bersama (Berson dan Siswo, wawancara 13 September 2021)

Dapat dipahami bahwa, komitmen kebangsaan merupakan satu kesepakatan bersama dalam membangun kehidupan harmonis untuk mencapai sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, damai dan sejahtera. Artinya bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang

Mencipta, bukan untuk ditawarkan melainkan untuk diterima. Bangsa Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.

Melihat kondisi ini maka pelaksanaan moderasi beragama dapat dilihat melalui satu visi bersama dalam membangun komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan adalah keterikatan dengan penuh tanggung jawab untuk setia dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai bangsa yang multikultural. Terlebih, permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara semakin rumit yang dimulai dari masalah internal di dalam negeri sendiri seperti ideologi, sosial, dan pemahaman agama yang ekstrim serta radikal yang dapat mengganggu stabilitas ketahanan dan keamanan negara. Oleh karena itu, menumbuhkan perilaku semangat dan komitmen kebangsaan melalui pelaksanaan moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan, sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang kuat dan tidak mudah tercerai berai. Mengingat suatu negara tidak dapat berdiri tegak dan mencapai cita-cita serta harapan rakyatnya tanpa adanya komitmen kebangsaan warga yang konsisten.

Penerimaan Terhadap Tradisi Lokal

Perilaku beragama yang akomodatif terhadap konsistensi budaya dan tradisi keagamaan lokal yang multi-kultural merupakan keniscayaan dalam kehidupan masyarakat multikultural seperti di Kecamatan Kahayan Tengah. Dengan kenyataan beragamanya masyarakat itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antar warga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi konflik.

Berdasarkan sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan. Jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Tuhan memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, maka keragaman itu sesungguhnya sangat indah jika mampu dikelola dengan baik dan bijaksana serta harus mensyukuri atas keragaman itu. Dengan kita mensyukuri atas keberagaman itu dan adanya penerimaan atas tradisi lokal maka ada penghargaan terhadap budaya dan tradisi keagamaan yang berkembang dimasyarakat Kecamatan Kahayan Tengah.

Hal itu seperti wawancara dengan Bapak Dodi Susanto dan Rian. berikut petikan hasil wawancaranya.

Perannya cukup banyak salah satunya agar agama dan kepercayaan yang beragam tidak benturan akibat pemahaman yang ekstrim dan radikal, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya. Maka disini perlu peran moderasi beragama hadir untuk memberikan pemahaman agar tidak terlalu ekstrim dan radikal (Dodi Susanto dan Rian, Wawancara 15 September 2021)

Dari petikan wawancara tersebut yang dianalisis dengan berlandaskan teori sosial multikultural dapat dipahami bahwa pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrim biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh dari tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam penerimaan tradisi beragama yang ada dalam masyarakat lokal.

Masyarakat Kecamatan Kahayan Tengah, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Ideologi Negara ini Pancasila, yang sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Negara bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi, namun Negara selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan dengan adanya penerimaan tradisi lokal sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.

Kendatipun demikian, kewaspadaan itu penting tetap di jaga. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah Negara sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama dengan tidak adanya penerimaan tradisi lokal, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Karena agama, apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu

melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan “benda” suci yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrim terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka.

Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intraagama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antar agama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.

Untuk mengelola situasi keagamaan di Kecamatan Kahayan Tengah yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Semangat pelaksanaan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrim dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrim meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrim mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain, maka perlu dimoderasi.

Simpulan

Penerapan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kecamatan Kahayan Tengah perspektif pendidikan Hindu adalah sebagai berikut: (1) Toleransi antar umat yang beragam adat istiadat dan budayanya, (2) Menerapkan anti kekerasan dimana sebagai warga masyarakat wajib memahami dan mengetahui dampak buruk dari terjadinya kekerasan, (3) Komitmen kebangsaan pada hakekatnya sebagai masyarakat yang multikultural wajib kiranya kita saling menghormati pendapat orang lain, menghargai agama, suku, ras dan budaya orang lain. (4) Penerimaan terhadap tradisi lokal perilaku ini wajib untuk dipahami dan diterapkan dengan mensyukuri serta mengakui adanya keberagaman sehingga dengan demikian terjadi adanya penghargaan terhadap budaya yang berkembang di masyarakat Kecamatan Kahayan Tengah.

Daftar Pustaka

- Hajiji, Muhammad. 2021 Juni 28. [https://www.antaranews.com / berita / 2184190 /mui-sigi-gencar-kenalkan-moderasi-beragama-untuk-bangun kerukunan](https://www.antaranews.com/berita/2184190/mui-sigi-gencar-kenalkan-moderasi-beragama-untuk-bangun-kerukunan). Diunduh Rabu, 13 September 2021.
- Suasta, I Wayan. 2008. *Pembelajaran Agama Hindu Berwawasan Multikultural Di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. Tesis Yang Sudah di Publikasikan*. IHDN, Denpasar.
- Suasta, I Wayan. 2021. *Etika Komunikasi Dalam Moderasi Beragama*. Artikel disampaikan pada Webinar Nasional Prodi Ilmu Komunikasi Hindu Fakultas Dharma Duta dan Brahma Widya IAHN-TP Palangka Raya. Selasa, 18 Mei 2021
- Isnaini, Abrohul, dkk. 2017. *Moderasi Islam dalam Ruang Khutbah*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian agama RI.
- Biyanto. 2009. *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan. Pandangan Kaum Muda Muhamadiyah*. Malang : UMM Press.
- Akhmadi, Agus. 2019. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity” *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari- Maret 2019, 54.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Badung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1996. *Metode Peneltian Kualitatif Naturalistik*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Rohman, Habibur, 2021. *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had Al-jami’ah UIN Raden Intan Lampung*”. Skripsi. UIN Raden Intan, Lampung.
- Tambroni. 2012. *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung : Karya Putra Darwati.
- Tim penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1995) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.